Penghancuran Tahta—Perang Melawan Semua

6 min read · Jun 18, 2018

anakkopi Follow

Share

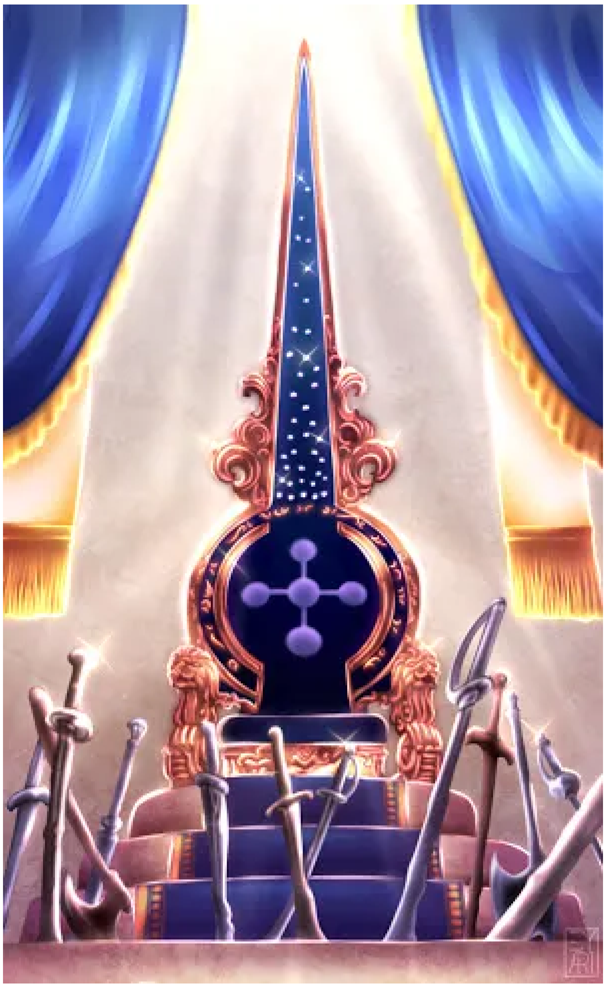

Fenomena kubu-kubu dalam tatanan masyarakat akan selalu bermunculan. Pro dan oposisi, terlihat berlawanan memang, namun apa yang diincar tetaplah sama: kekuasaan terpusat. Para Anarkis dengan sikapnya yang jelas tak perlu terombang-ambing di antaranya, walau sebatas pemetaan situasi tentu cukup patut dilakukan.

Skema Kubu Kanan

Bentuk lelaku konservasif misal, walau mengagungkan nilai-nilai lama dan sulit menyesuaikan dengan aras yang ada akan tetap berganti selubung. Sikap mereka atas beragama mau pun bernegara adalah bentukan kekuasaan sebelumnya dengan segala kepentingan. Keberadaan mereka juga mutlak diperlukan bahkan bagi pihak penguasa saat ini, baik sebagai penjaga atau dalil pembenaran.

Dalam tingkat radikalnya, kecenderungan fasisme mereka menguat. Sayap-sayap militan, garda-garda juga radikal terorisme (menurut kosakata penguasa) akan ber dan dimunculkan. Sebagai penjaga kuasa, kelompok-kelompok ini adalah anjing penggonggong terbaik termasuk melakukan pengejaran pada potensi-potensi yang dapat menimbulkan krisis masa depan atas negara dan modal.

Sebagai dalil pembenaran, maka dalam situasi di mana tatanan memerlukan citra pengayom serta sebagai contoh pada mereka yang membangkang. Kelompok proksi ini akan serta merta dikorbankan menggunakan alat penggebuk utama mereka: aparatur dan hukumnya.

Sementara radikal terorisme, baik hasil rancangan atau dampak kebijakan mereka adalah pemanas modal yang baik. Perang sebagai sebuah bisnis, apakah berbicara mengenai persenjataan, teknologi, perebutan sumberdaya, konsumsi media massa merupakan pernak pernik hiasan pencapaian mereka yang perlu dilepas sejenak, sebelum diluluhlantak dan sekadar diganti kembali selubungnya. Nyawa hanyalah bentuk bilangan, perputaran tumpukan modal lebih bermakna atasnya. Sebuah cuci tangan yang sempurna.

Skema Tengah dan Kiri Oposisi

Tidak berbeda. Liberal yang terlihat bergontokan sekali pun hanyalah pion sekaligus gembala dengan halusinasi seolah menginginkan sesedikit mungkin campur tangan negara atas privasi dan privelege-nya, wujud ketaatan pada modal. Seperti terjadi pada kasus saling cibir antara *Social Justice Warrior* (SJW) dengan anti SJW merupakan lawakan tak lucu dari pembela dan penolak *status quo.* Para SJW dengan perannya sebagai pembersih dan (seolah) penyeimbang, melontarkan kritik-kritik pedas yang dicap menggelikan bagi lawannya terhadap remeh temeh akan nilai-nilai pegangan tatanan kuasa saat ini. Serangan balik para anti-SJW dengan klaim *free thinker*-nya—walau banyak berbayar saat ini—menjadi tembok dagelan pertahanan akan kenyamanan mereka, tentu saja dalam keterasingan dan

keterhisapannya. Tanyakan pada mereka pandangan akan konsep kelas-kelas di masyarakat, mungkin sebagian mampu menjawabnya, sebatas menjawab tentu saja, hanya kata belaka.

Aktivis-aktivis kiri serta feminis nan radikal bin liberal nampak begitu riuh dengan gaung protesnya. Kelompok yang kini telah menjadi profesi bahkan, dari Lembaga Swadaya Masyarakat penerima donasi dari donor lokal juga internasional, maupun korporasi. sadar kelas? Belum tentu. Lewat tindak tanduk merekalah celah dan keroposnya sistem ditambal, diganti jubah. Melalui proses legal nan santun dalam ranah demokrasi abal-abal. Tentunya termasuk sebagai pelemah aksi langsung pada titik vital yang strategis menohok sumber kemuraman ini, bergaya pahlawan pelopor atas nama rakyat yang dijualnya dalam proposal-proposal pengajuan dan menapaki jenjang karir politis di kemudian— bagi elit serikat— pada kabinet dan parlemen masa depan. Parasit.

Media massa dan Partai

Pemilik kepentingan, pengadu domba dalam tatanan, pencipta pencitraan pemaruk kekuasaan. Politik mereka tak terbatas akan suara dan ruang mewah parlemen. Bersama media massa modern, yang tak hanya media resmi kini, termasuk para pendengung, pencipta wacana delusi melemparkan mantranya dalam jargon-jargon penuh kebosanan dan memuakan. Reifikasi (cat. penulis: pengasingan perlawanan masyarakat atas kuasa dan negara lewat pengalusan makna) media walau tentunya masih juga dengan jalur konsumsi yang memperlena, kenyamanan dalam solid kesendirian, masihlah termasuk pembentukan citra masing-masing pihak yang berebut tampuk tahta kekuasaan.

> *Politik, Agama dan Media masih bisnis terbaik atas modal*

Para penggemar sekaligus pelaksana pragmatis ini cukup sadar, dalil *good governance*-nya hanyalah menghasilkan secuil perubahan, tidak banyak tersebar pada titik-titik utama. Kesabaran tawakalnya sangat kronis sehingga manakala kekecewaan atas terbukanya kebohongan akan disikapi dengan kritik berulang, kesabaran ortodoks parsial. Tak lebih mulia dari yang mereka ejek sebagai *gembel* warnet miskin dengan kepongahan superioritas intelektual. Jangan lupakan akademisi bahkan para filsuf dogmatis bila perlu lewat titah dan konsultasinya memberikan saran, masukan serta pandangan hanya demi menuju orgasme dan masturbasi otaknya. Tuturkata bijaknya cukuplah sebagai pembersih kloset.

Dalam masyarakat terkukung kemunafikan ini kerap kali orang-orang dengan suara keras dan kasar lebih jujur. Tapi tentu saja hal demikian sungguh jauh bila dianggap termasuk kaum *hipster* dan *edgy,* serta para borok bebal *free thinker.* Ucapan mereka di telinga lebih berisik, memuakan karena sebatas ucap atas wabah kemalasan hakiki untuk beraksilangsung pada dirinya. Otokritik dan guyonannya semacam menikmati kembali secara berulang akan muntahan dari sampah ucap mulut juga ketiknya. Bahkan reaksi tanggapan mereka dan kelompok-kelompok di atas cukup terbaca sebagai contoh klise: "Dasar Anarkis utopis, pemimpi dan tukang khayal standar ganda!" Y*o' grand ma!*Dipersilakan bagi para Anarkis bila ada berkeinginan untuk menertawakan atau bereksperimen mubazir mencoba mencerahkan polemik kedunguan orang-orang ini. Paling tidak mereka akan menambahkan lagi sindirannya betapa Anarkis setali tiga uang dengan fasis. Lalu kenapa? Tahu apa mereka? Ingin tahu..sungguh? Sampaikan:

> *Chill, edgy get the bullet too!*

Proposal

Get anakkopi's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Kaum *politically corect* dan kubu-kubu lawannya ini dalam kotak yang sama dengan sekat tipis nan fleksibel. Bukan dalam arti keluwesan baik namun memiliki kesempatan untuk saling bertukar posisi dan peran juga tentunya saling dukung sokong menyokong secara strategis serta taktis.

Segelintir saja dari mereka yang mungkin terpikir apalagi bertindak menuju kemerdekaan hakiki dari negara dan modal. Dari sistem dengan ramuan memabukan dalam penindasan. Dari kebohongan sejahtera dan nyaman kehidupannya.

Selalu saja muncul kecenderungan yang mengembalikan semua pada peranan penguasa dalam krisis ketertekanan akibat dominasi negara dan kuasa modal. Kertas lapuk kontrak sosial mereka masih utuh di sana. Di pojokan penuh debu ruangan administrasi dan konstitusi. Lewat manipulasinya akanlah dengan segera mematikan saklar kesadaran, logika beserta indera yang kepadanya mereka sungguh telah diberkahi. Bersatu bahkan! Berjemaah dicocok hidungnya ditarik sejajar berbaris mengikuti arah ke mana pimpinannya menuju, mengarahkan ke jurang kehancuran sekalipun; malapetaka kecanduan untuk dipimpin dan dikuasai. Oh tidak, bukan sesuatu yang baru hanya saja inilah wujud nyata mereka semua yang sama. Para robot dengan fungsi waktu yang terus berdetik hanyalah kembali pada fitrahnya.

Pemahaman atas logika sistem dan kelas-kelas sekalipun, tak lebih sebagai bagian *spectacle* (ilusi tontonan spektakuler) yang mereka Aminkan.

Adalah tak berguna terjebak dalam perseteruan pihak-pihak ini. Justru fokus bila memungkinkan akan cukup ideal diarahkan demi mengubah lalu merangkulnya. Siapa sajakah para pemain di antara mereka dapat dikonversikan? Tentu tanpa berharap banyak dan mengukur sejauh mana lalu sebatas apa seluruh tindakan yang bisa dilakukan.

Aspek-aspek lainnya yang tidak dijabarkan atau terlewatkan memiliki potensi daya pelemahan sejenis bagi pertempuran para Anarkis dan radikal progresif kerabatnya. Oleh sebab itu, pemahaman tafsir serta penetasan pemikiran yang menyesuaikan atau bahkan lebih bagus bila melampaui jamannya mutlak diperlukan, bersama jalannya setiap praksis.

Detournment sebagaimana diajukan dahulu oleh kelompok Situasionis internasional, tetap patut dilangsungkan, sebagai penawar racun delusi masif, penyeimbang, serangan balik mencerahkan agar membuka tabir kepalsuan tatanan.

Dekonsepsi juga dekonstruksi strategi dan taktik moda pergerakan bersama yang teroganisir perlu ditilik. Apakah masih relevan dengan mendesaknya upaya-upaya serangan tak mengekang tapi tetap rapi sehingga dapat menekan resiko perubahan baik yang menjerat di kemenangan hari ini atau masa depan.

Dalam perkara taktik aksi langsung secara seksama perlu ditinjau, pilah dan jajaki juga sejauh mana model dengan pengutamaan budaya keamanan layak dilakukan.

Pada bentuk tertentu bila sebatas aksi protes non kekerasan agar silakan diperhatikan apakah cukup penting menggunakan standar keamanan ala Black Bloc, Antifa dan insurgensi lainnya. Mungkin dengan lebih terbuka justru dapat memudahkan dan membuang hambatan? Tentu saja dengan perhitungan rinci bersama-sama yang disertai kerelawanan perorangan.

Berbicara perihal jejaring. Sudah saatnya memetakan sejauh mana lalu masih relevankah peran organisasi komunal, walau terdesentralisasi dan otonom sekalipun. Karena berbicara penghancuran tatanan. Selayaknya kita sudah mulai melalui peniadaan bentuk-bentuk kelompok permanen, mengembalikan kemerdekaan dan pemberdayaan secara individual yang rapih serta terhubung konsensual satu dengan yang lainnya. Biarlah manusia secara alamiah merancang dan memutuskan kembali bentuk moda kehidupan bersama lewat pengalaman-pengalaman barunya sendiri pada setiap generasinya.

Sebagai manusia yang terus dalam pencarian demi mencapai kemerdekaan hakiki tentunya memiliki tugas mengkoreksi nilai, budaya, dogma yang tak membangun pada tatanan masyarakat lama. Hingga dalam titik-titik simpulan yang dijejaknya ia lantas meniadakan segala belenggu kesakralan. Segenap pemikiran dan daya upaya akan juga bahkan sudah menggiring para Anarkis menuju perang kepada segala, menjadi raja bebas paling tinggi bagi diri sendiri. Khitahmu nan luhur; melawan semua dengan *kaffah*.

> *Jutaan kali mengabu. Jutaan kali bangkit membara berlipatganda setelahnya begitu syahdu.*

Kecerewetan penulis termasuk mengingatkan tentang menolak kompromi termasuk di luar kubu yang ada pada pembahasan ini, bila memang jalurnya berseberangan atau sama sekali bertabrakan. Sangatlah lumrah menerima tundingan klise yang ditembakan oleh mereka semacam: sektarian, ekslusif, utopis, dsb. Merenungkan dan mengkajinya tentu saja boleh, menerimanya secara mentah sangat riskan. Menghindari pengkhianatan, kekecewaan yang acap kali, penyusupan dan kerusakan atasnya adalah patut. Melakukan apa yang kita inginkan, menjaga apa yang kita cintai merupakan sebuah kewajaran dalam batas sadar memadai. Setiap pengalaman menjadi peringatan.

Keseharianmu yang perang akan kian meledak. Persiapkan, perbanyak sumberdaya dan amunisi yang tak pernah terbayangkan sebelumnya demi menantikan letupan

terduga atas ranjau sekeliling gerakmu. Perbincangan lawas yang seolah selangkah di masa depan telah lapuk sungguh. Percepatannya begitu sesak dalam rongga dada.

> *Hanya melalui gelora*
>
> *Yakin pada jiwa*
>
> *Bahwa kemenangan ‘kan tiba*
>
> *Niscaya! Merdeka!*

Akan berada di manakah kamu hari ini dan di masa depan?

Anarkisme Egoisme Nihilisme Sjw Radikal

Follow

Written by anakkopi

193 followers · 23 following

(A)n (E)goist

No responses yet

Write a response

What are your thoughts?